

POLA KOMUNIKASI INSAN BERKEMAMPUAN KHUSUS: STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA INTERAKSI SOSIAL INSAN BERKEMAMPUAN KHUSUS DI RUMAH AUTIS CABANG DEPOK

Fitria Ayuningtyas¹, Anter Venus², Asep Suryana³, Yustikasari⁴

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta¹

Dosen Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran²

Dosen Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran³

Dosen Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran⁴

Naskah diterima tanggal 07-06-2020, direvisi tanggal 17-06-2020, disetujui tanggal 22-06-2020

Abstrak. Komunikasi merupakan sesuatu hal yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Peran dasar komunikasi adalah jembatan untuk membangun interaksi sosial. Komunikasi digunakan setiap manusia sebagai sarana dalam berinteraksi sosial, namun beberapa orang terkadang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang tentunya berbeda-beda. Salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi yaitu anak berkemampuan khusus. Insan Berkemampuan Khusus (atau biasa dikenal oleh masyarakat umum sebagai manusia berkebutuhan khusus) telah resmi dicanangkan pada tanggal 3 Desember 2019, momentum hari Disabilitas Internasional yang jatuh setiap tanggal 3 Desember juga oleh Rumah Autis dianggap tepat untuk dijadikan hari Insan Berkemampuan Khusus atau IBK's day. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi insan berkemampuan khusus di Rumah Autis cabang Depok. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi komunikasi. Hasil pengamatan dan wawancara yang didapat kemudian dianalisis menggunakan elemen yang terdapat pada etnografi komunikasi yang lebih dikenal dengan kata SPEAKING. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa masalah utama dari insan berkemampuan khusus terutama anak autis adalah masalah komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Komunikasi yang digunakan oleh anak autis sangat unik dan menarik serta karakteristik dari autisme ini sangatlah beragam.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Insan Berkemampuan Khusus, Etnografi Komunikasi.

Abstract. Communication is fundamental to everyday life. The basic role of communication is the bridge to build social interactions. Communication is used in every human being as a means of social interaction, but some people sometimes experience disruption in communicating with different interference factors. One of the people experiencing communication disorder in interacting is children with special ability. People with special ability (or commonly known by the general public as special needs) have been officially proclaimed on December 3, 2019, International Disability's Day momentum that falls on December 3 by Rumah Autis considered appropriate for the day of special ability or IBK's day. The purpose of this research is to know the communication pattern of people with special ability at Rumah Autis Depok. The research methods used in this research was qualitative methods. The approach used in this research was the ethnography of communication. The results of observations and interviews were later analyzed using elements contained in the ethnography of communication better known as the word SPEAKING. Based on the results of this research, it was found that the main problem of people with special ability especially children with autism are the problem of communication, social interaction and behaviour. The communication used by children with autism is very unique and interesting and the characteristic of autism is very diverse.

Keywords: Communication Pattern, People with Special Ability, Ethnography of Communication.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial. Peran dasar komunikasi adalah jembatan untuk membangun interaksi sosial. Interaksi sosial menjadi penghubung diantara individu, kelompok, maupun diantara individu dan kelompok. Komunikasi digunakan setiap manusia sebagai sarana dalam berinteraksi sosial, namun beberapa orang terkadang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang tentunya berbeda-beda. Salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi yaitu anak berkemampuan khusus.

Istilah Anak/Insan Berkemampuan Khusus mungkin adalah hal yang baru saja terdengar untuk banyak orang apalagi bagi orang-orang yang tidak pernah berhubungan sama sekali sebelumnya dengan mereka.

Insan Berkemampuan Khusus (atau biasa dikenal oleh masyarakat umum sebagai manusia berkebutuhan khusus) telah resmi dicanangkan pada tanggal 3 Desember 2019 dengan slogan "*Kita Peduli Mereka Mandiri, Kita Percaya Mereka Berdaya*". Acara peresmian tersebut diadakan pada hari Minggu tanggal 8 Desember 2019 lalu di Kampus the London School of Public Relations, Jalan K.H. Mansyur, Kav. 35, Sudirman Park, Jakarta. Tanggal 3 Desember resmi menjadi IBK's day, momentum hari Disabilitas Internasional yang jatuh setiap tanggal 3 Desember oleh Rumah Autis dianggap tepat untuk dijadikan hari Insan Berkemampuan Khusus atau IBK's day.

IBK's day merupakan hasil inisiasi dari Rumah Autis yang berada dibawah naungan Cagar Foundation. IBK's day adalah gerakan membangun *Awareness & Care* berupa proyek sosialisasi dan edukasi terhadap masyarakat luas serta advokasi kepada negara. Dengan gerakan ini diharapkan paradigma masyarakat dan negara berubah, dari penyebutan istilah Berkebutuhan Khusus (*Special Needs*) menjadi Berkemampuan Khusus (*Special Ability*).

Orang-orang yang menyandang keterbatasan fisik, mental, dan intelektual adalah bagian dari kehidupan sehari-hari kita. Mereka, baik anak-anak, remaja maupun dewasanya selama ini sering disebut sebagai manusia berkebutuhan khusus. Kalimat "berkebutuhan khusus" itu sering dianggap oleh masyarakat sebagai seseorang yang tidak berdaya, sehingga perlu untuk selalu dibantu dan dikasihani. Padahal perlakuan apapun yang mereka dapatkan seharusnya merupakan hak asasi bukan sekedar belas kasih. Oleh karena itu Rumah Autis merasa perlu untuk menyadarkan masyarakat bahwa sesungguhnya mereka bukanlah manusia berkebutuhan khusus, tetapi manusia dengan "kemampuan khusus". Dalam rangka memberdayakan masa depan mereka terhadap pemenuhan hak asasi maka dirasa sangat perlu untuk menggaungkan hak asasi mereka dengan gigih.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan pada tanggal 9 Januari 2020 lalu dengan Kepala Rumah Autis cabang Depok, Bapak Suyono, disebutkan bahwa anak-anak berkemampuan khusus di Rumah Autis cabang Depok kebanyakan adalah anak *Autism Spectrum Disorder* dengan jenis yang cukup beragam. Beliau pun menyebutkan bahwa fakta dari *Autism Spectrum Disorder* yaitu autisme terjadi pada 1 dari 68 anak, tidak ada obat yang dapat diberikan untuk mengatasi gejala utama dari autisme dan setiap anak dengan gangguan autis akan berbeda satu sama lain.

IDEA is a federal law that governs all special education services in the United States. IDEA defines autism as a developmental disability significantly affecting verbal and nonverbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that "adversely affects educational performance." Characteristics associated with autism are engaging in repetitive activities and stereotyped movements, resistance to changes in daily routines or the environment, and unusual responses to sensory experiences. The term autism does not apply if the child's educational performance is adversely affected primarily because the child has emotional disturbance (U.S. Department of Education, 2000). IDEA adalah hukum federal yang mengatur semua layanan pendidikan khusus di Amerika Serikat. IDEA mendefinisikan autis sebagai perkembangan cacat secara signifikan memengaruhi verbal dan nonverbal komunikasi

dan interaksi sosial, umumnya jelas sebelum usia 3 tahun. Karakteristik yang terkait dengan autis terlibat dalam kegiatan berulang-ulang dan stereotip gerakan, perlawanan terhadap perubahan dalam rutinitas sehari-hari atau lingkungan, dan tidak biasa tanggapan terhadap pengalaman sensorik. Istilah autisme tidak berlaku jika kinerja pendidikan anak terpengaruh secara negatif terutama karena anak memiliki gangguan emosional (Kementerian Pendidikan Amerika Serikat, 2000) (Powell & Powell, 2010).

Anak autis tentunya akan mengalami perbedaan komunikasi dalam berinteraksi sosial dengan anak normal karena anak autis memiliki tiga gangguan pokok dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Anak autis cenderung sibuk sendiri sehingga gangguan-gangguan yang dialami anak autis terkadang tidak dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan pengertian komunikasi di atas, mari kita lihat pola atau karakteristik komunikasi anak autis. Dalam DSM IV (*Diagnostic Statistical Manual 1994*) dikatakan bahwa seorang anak dapat dikatakan menyandang keautistikan ketika perkembangan bicaranya lambat atau sama sekali tidak berkembang dan tidak ada usaha mengimbangi komunikasi dengan cara lain; jika anak bisa berbicara, bicaranya bukan untuk komunikasi; sering menggunakan bahasa yang aneh dan berulang; pola bermain anak yang kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru. Untuk menguatkan karakteristik komunikasi anak autis, Christopher Sunu (2012) menyatakan beberapa indikator perilaku komunikasi dan bahasa yang mungkin ada pada anak autis. Di antaranya adalah ekspresi wajah datar, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, jarang memulai komunikasi, tidak meniru aksi atau suara, berbicara sedikit atau tidak ada sama sekali, membeo kata, intonasi bicara aneh, tampak tidak mengerti kata, serta mengerti dan menggunakan kata secara terbatas (Yuwono, 2012).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi insan berkemampuan khusus di Rumah Autis cabang Depok. Membahas Pola Komunikasi Insan Berkemampuan Khusus merupakan sesuatu hal yang sangat unik dan menarik untuk diteliti lebih dalam dan lebih lanjut. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif secara sederhana menurut Mulyana (2018) adalah penelitian yang bersifat interperitif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana, 2018). Penelitian ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang dinamis dan mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi komunikasi secara holistik sebab penelitian ini mencakup beragam aspek beserta hubungannya. Etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi, linguistik, dan sosiolinguistik karena etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya (Kuswarno, 2011).

Penelitian kualitatif relevan digunakan dengan pendekatan studi etnografi komunikasi dalam meneliti mengenai Pola Komunikasi Insan Berkemampuan Khusus. Pendekatan Etnografi Komunikasi berbeda dengan etnografi konvensional. Hal ini diungkapkan oleh Kuswarno: "Pada Etnografi Komunikasi, fokus perhatiannya adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi" (Kuswarno, 2011). Etnografi komunikasi memulai penyelidikan dengan mengenali perilaku yang khas dan kemudian mengakhirinya dengan penjelasan pola-pola komunikasi dalam konteks sosiokultural.

"Doing Ethnography" in another culture involves first and foremost fieldwork, including observing, asking questions, participating in group activities and testing the validity of one's perceptions against the institutions of natives. "Melakukan etnografi" melibatkan kerja lapangan

merupakan hal yang pertama dan terutama, termasuk mengamati, mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan menguji validitas persepsi seseorang terhadap lembaga pribumi (Saville-Troike, 2003).

Hymes (Kuswarno, 2011) mengemukakan tahapan untuk melakukan penelitian etnografi komunikasi dalam suatu masyarakat tutur yaitu (1) Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*recurrent event*), (2) Inventarisasi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut dan (3) Temukan hubungan antar komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang akan dikenal kemudian sebagai pola komunikasi (*communication patterning*) (Kuswarno, 2011). Peristiwa komunikasi yang berulang (*recurrent event*) adalah peristiwa-peristiwa komunikasi yang signifikan dan menjadi ciri khas dari perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat. Komponen komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah unit-unit komunikasi yang menunjang terjadinya satu peristiwa komunikasi.

Hymes mengungkapkan model yang berisi komponen komunikasi tersebut dengan diakronimkan dalam kata **SPEAKING**, yang terdiri dari: *setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*. Hubungan antar komponen yang dimaksud adalah bagaimana setiap komponen komunikasi saling bekerjasama untuk menciptakan perilaku komunikasi yang khas dari kelompok tersebut. Hubungan antar komponen inilah yang kemudian disebut pola komunikasi (*communication patterning*) (Kuswarno, 2011).

Teknik Pengumpulan Data

Etnografi, dalam hal ini etnografi komunikasi berusaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan terutama pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang tidak lama. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Penulis menggunakan teknik observasi partisipan dengan maksud agar penulis dapat melihat, mendengar dan bahkan ikut merasakan langsung konteks komunikasi yang terjadi baik di dalam maupun di luar ruang kelas di Rumah Autis cabang Depok. Teknik ini dianggap sebagai teknik utama dalam etnografi komunikasi karena digunakan sudah sejak lama dalam etnografi dan antropologi. Melalui teknik ini data dapat lebih lengkap dan akurat karena dikumpulkan langsung dari lapangan. Menurut Mulyana (2001) pengamatan berperan serta menekan logika penemuan yang menyarankan konsep-konsep disandarkan pada realitas nyata manusia (Anshori, 2017). Dalam melaksanakan observasi partisipan, peneliti terlebih dahulu membangun hubungan baik dan mendalam dengan informan. Terjalannya hubungan baik antara peneliti dan informan diharapkan mampu mewujudkan rasa saling percaya sehingga informan tidak mencurigai peneliti sebagai orang yang hendak mencelakainya (Anshori, 2017). Penulis melakukan observasi partisipan selama \pm 2 bulan dengan mengikuti jadwal Sekolah di Rumah Autis cabang Depok yaitu hari Senin s.d. Kamis jam 08.00 s.d. 14.00. Hari Jumat karena hanya ada ekstrakurikuler sehingga siswa hanya 2,5 jam di Rumah Autis cabang Depok, sehingga penulis tidak melakukan observasi setiap hari Jumat.

2. Wawancara Mendalam

Penulis melakukan wawancara mendalam kepada beberapa Relawan (guru) yang ada di Rumah Autis Cabang Depok, hal ini digunakan untuk melakukan konfirmasi dari hasil observasi yang telah penulis lakukan sebelumnya. Wawancara dilakukan dalam rangka menggali pemikiran partisipan atas beberapa kemungkinan data yang belum sepenuhnya tergalai melalui observasi. Dalam wawancara, seorang peneliti sebaiknya menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang relevan dengan topik penelitiannya (Anshori, 2017). Penulis menggunakan teknik wawancara mendalam kepada informan yang mempunyai kriteria-kriteria tertentu. Teknik ini digunakan untuk melakukan kegiatan pengumpulan data melalui pertanyaan-pertanyaan pokok atau pedoman wawancara yang telah penulis persiapkan jauh-jauh hari. Jika dalam proses wawancara mendalam terdapat informasi

yang patut digali lebih lanjut, maka penulis akan meminta informan untuk menjelaskan pada saat wawancara berlangsung. Adapun penulis melakukan wawancara kepada Guru yang sudah bergabung di Rumah Autis selama minimal 5 tahun yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Informan di Rumah Autis cabang Depok

No	Nama Relawan	Posisi	Bergabung dengan Rumah Autis (tahun)
1	Bapak Suyono	Kepala Cabang	2015
2	Bapak Maka Giansar	Guru kelas Transisi	2009
3	Ibu Leni Purwasih	Guru kelas SKF A sekaligus Kepala Program	2012

Sumber: Data berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Cabang, Bapak Suyono tanggal 9 Januari 2020.

3. Studi Kepustakaan

Penulis menggunakan studi kepustakaan atau dapat juga disebutkan sebagai analisis dokumentasi. Teknik ini merupakan kegiatan menganalisis dokumen yang berbentuk tulisan. Penelitian-penelitian dengan sumber data berupa teks, buku, koran, novel, iklan dan sejenisnya yang merupakan bahan-bahan yang harus dianalisis oleh penulis (Anshori, 2017). Penulis mengambil sumber data dari berbagai buku, jurnal baik jurnal nasional maupun jurnal internasional, tesis dan disertasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rumah Autis yang bernaung di bawah bendera CAGAR Foundation merupakan sebuah lembaga sosial yang didirikan dengan tujuan untuk menjembatani kebutuhan akan tempat terapi maupun sekolah bagi Insan Berkemampuan Khusus (IBK) dari keluarga tidak mampu dengan biaya yang terjangkau bahkan gratis. Gagasan pendiriannya dilatari oleh banyaknya informasi dari orangtua tentang beratnya menangani IBK, terutama biayanya yang tergolong mahal, bahkan bagi kalangan yang berada sekalipun. Dimulai oleh empat orang pendirinya yakni sepasang suami istri, Deka Kurniawan dan Laili Ulfiati bersama dengan dua terapis muda Ismunawaroh dan Henny Ma'rifah, pada 9 Desember 2004, Rumah Autis mulai menjalankan kegiatannya. Bertempat di sebuah rumah kontrakan sederhana di kawasan Jati Makmur, Pondok Gede – Bekasi, program terapi pun diberikan kepada beberapa anak penyandang autis dari keluarga yang tidak mampu dengan tanpa dipungut pembayaran/gratis. Biaya operasional maupun peralatan yang masih “seadanya” semua didapatkan dari kemurahan hati beberapa orang donator.

Seiring dengan berjalannya waktu, Rumah Autis akhirnya memiliki beberapa cabang lainnya diberbagai daerah. Jumlah cabang Rumah Autis yang ada per Desember 2019 yaitu sebanyak 7 (tujuh) cabang, lokasi untuk Rumah Autis Pusat berada di Jati Kramat, Bekasi. Rumah Autis Cabang Bekasi berada di Jati Kramat, Bekasi (lokasi cabang Bekasi tidak jauh dengan Rumah Autis Pusat), Rumah Autis Cabang Tangerang berada di Griya Sangiang Mas, Tangerang, Rumah Autis Cabang Depok berada di Sukmajaya, Depok, Rumah Autis Cabang Cileungsi berada di Perum Limus Pratama Regency, Cileungsi, Rumah Autis Cabang Gunung Putri di Kabupaten Bogor, Rumah Autis Cabang Tanjung Priok berada di Kelurahan Sungai Bambu, Jakarta Utara, Rumah Autis Cabang Karawang berada di Jatirasa Tengah, Karangpawitan, Karawang dan Rumah Autis Cabang Bogor berada di Duta Pakuan, Tegal Lega, Bogor Tengah. Sedangkan untuk Rumah Autis Hasanah di Bandung yang berada di Cibeunying Kolot saat ini telah lepas dengan manajemen Rumah Autis Pusat yang berada di kota Bekasi. Sehingga cabang Rumah Autis yang tadinya berjumlah 8 (delapan) menjadi 7 (tujuh) cabang.

Autisme berasal dari kata “*auto*” yang artinya sendiri dan “*isme*” yang artinya aliran/senang. Autisme dapat terjadi pada siapapun tanpa mengenal ras, kelas sosial, suku bangsa, ekonomi, pendidikan dan agama apapun. Anak autisme banyak terjadi pada anak laki-laki karena perbandingannya yaitu laki-laki:perempuan = 4:1. Kecerdasan anak autis sangat berbeda satu sama lain. Kecerdasan mereka sangat bervariasi dari sangat rendah hingga sangat tinggi (Zimmerman, 2008).

Model yang diakronimkan dalam kata **SPEAKING**, yang terdiri dari: *setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre* (Kuswano, 2011). Berikut penjelasan ringkas mengenai komponen-komponen tersebut:

- a. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. *Scene* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut (Ibrahim, 1994) (Darmawan, 2008). Pada penelitian ini bertempat di ruang-ruang baik di dalam maupun di luar kelas yang ada di Rumah Autis cabang Depok. Adapun ruang kelasnya terdiri atas 4 (empat) kelas, 2 (dua) ruang terapi dan 2 (dua) lantai. Sedangkan untuk kegiatan aktivitas di luar ruang kelas, biasanya diadakan di Lapangan Basket Pakarena, Sukmajaya, Depok yang letaknya tidak jauh dari Rumah Autis cabang Depok, di Lapangan Merdeka, Depok, Kolam Renang Paragon, Depok dan Memanah serta Berkuda di Castalia Ranch, Depok serta *market day* dilakukan di Pasar Agung, Depok atau di Pesona Square Mall, Depok.

Tabel 2
Kelas yang Tersedia di Rumah Autis cabang Depok

No	Nama Kelas	Ragam Usia	Banyak Siswa per Kelas
1	SKF A	5-8 tahun	4-6 anak per kelas (2 guru per kelas)
2	SKF B	9-12 tahun	4-6 anak per kelas (2 guru per kelas)
3	SKF C	13-17 tahun	4-6 anak per kelas (2 guru per kelas)
4	Transisi	Beragam usia (d disesuaikan dengan kemampuan anak)	3-6 anak per kelas (2 guru per kelas)

Sumber: Data berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Program, Ibu Leni tanggal 13 Januari 2020.



Gambar 1

Kegiatan Berkuda di Castalia Ranch, Depok pada tanggal 23 Januari 2020

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 2

Kegiatan Berenang di Kolam Renang Paragon, Depok pada tanggal 27 Februari 2020

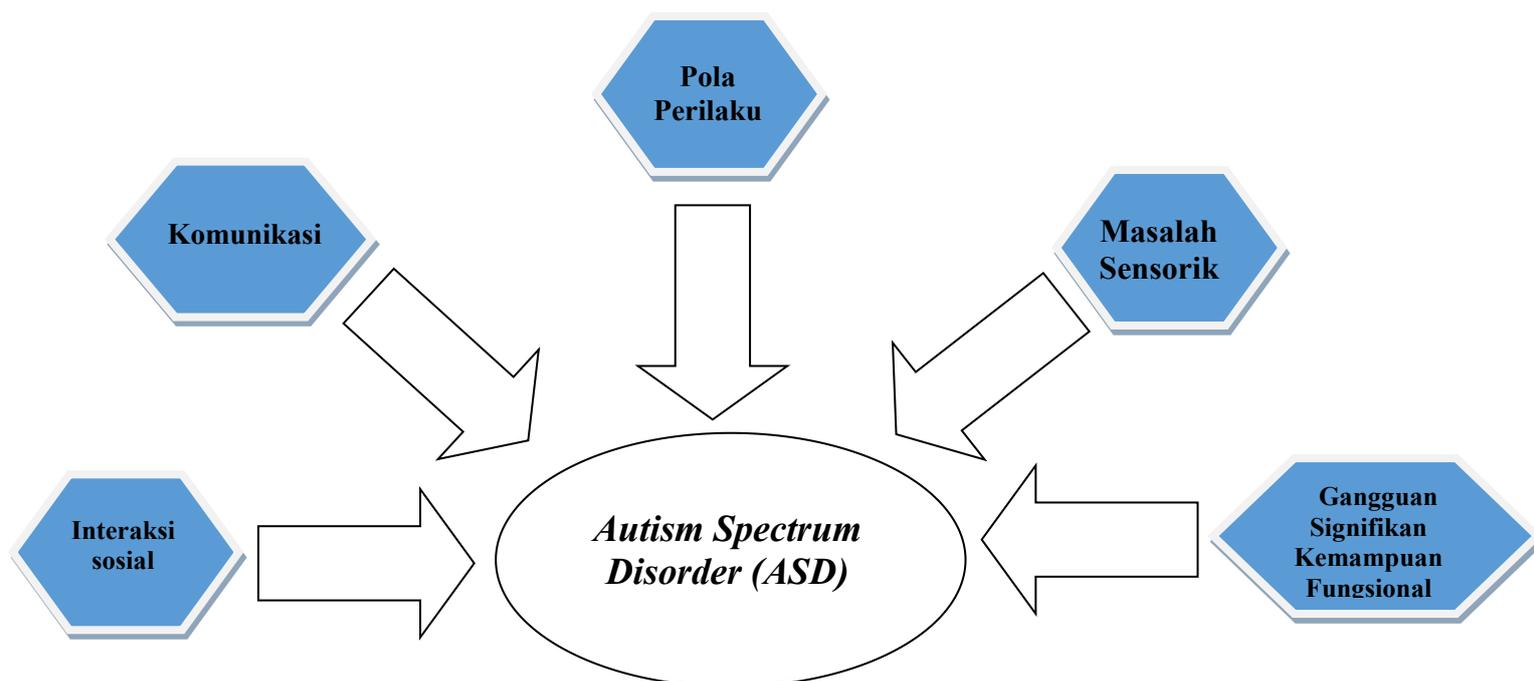
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 3
Kegiatan Olahraga di Lapangan Basket Pakarena, Sukmajaya, Depok pada tanggal 29
Februari 2020

Sumber: Dokumentasi Penulis

- b. *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya (Ibrahim, 1994) (Darmawan, 2008). Partisipan di dalam penelitian ini yaitu IBK yang ada di Rumah Autis cabang Depok yang berjumlah 22 siswa yang hampir sebagian besar adalah anak-anak autis serta 9 relawan (guru) yang mengajar di Rumah Autis cabang Depok.
- c. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi (Ibrahim, 1994) (Darmawan, 2008). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu agar mengetahui pola komunikasi IBK yang tepat dalam setting sekolah di Rumah Autis cabang Depok. IBK terutama anak autis memiliki keterbatasan dengan interaksi sosial. Keterbatasan dalam interaksi sosial itu antara lain: melakukan tindakan yang tidak biasa atau sering kali dianggap aneh di lingkungan sekitar. Anak autis cenderung memiliki ketertarikan dan emosional yang sangat minim, mereka tidak akan dapat memulai sesuatu karena tidak memilikinya inisiatif seperti anak-anak kebanyakan.



Gambar 4
Jenis Gangguan pada ASD

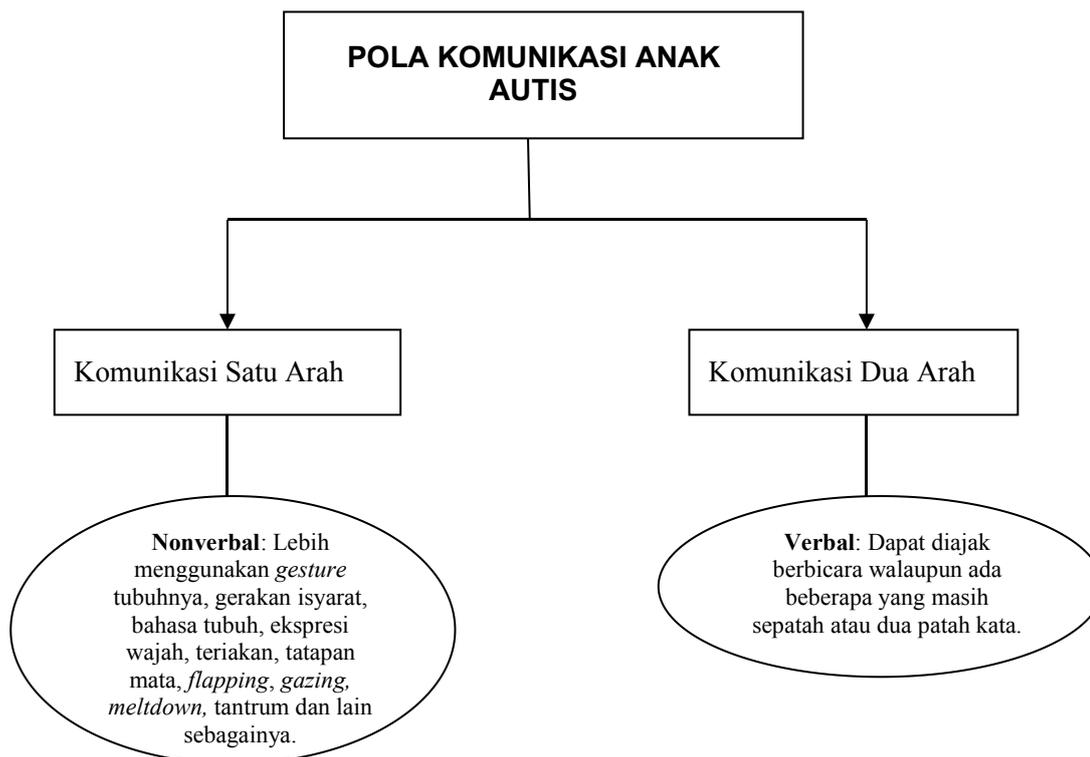
Sumber: Data berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas Transisi, Bapak Maka tanggal 9 Januari 2020.

- d. *Act Sequence*, disebut juga urutan tindakan komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message content* (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan; apa yang dikomunikasikan (Ibrahim, 1994) (Darmawan, 2008). Komunikasi yang digunakan untuk anak-anak autis terlebih di dalam kelas harus menggunakan suara yang tegas namun bukan keras atau bahkan berteriak dan juga harus dilakukan secara berulang-ulang. Untuk kurikulumnya sendiri, Rumah Autis mengadopsi dari kurikulum Sekolah Luar Biasa namun saat pelaksanaan di lapangannya kurikulum tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anaknya. Biasanya setiap anak akan menggunakan IEP atau *Individual Education Program*, IEP adalah alat ukur satuan pengajaran secara individual untuk mengevaluasi perkembangan perilaku peserta didik berkemampuan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Program Rumah Autis cabang Depok, Ibu Leni, IEP didapatkan saat anak pertama kali datang ke Rumah Autis cabang Depok. Setiap anak sebelum ditentukan dia akan masuk kelas mana akan diadakan observasi oleh Kepala Program. IEP didapatkan berdasarkan dari kemampuannya dalam berbagai hal seperti komunikasi, interaksi sosial, kecerdasan, emosional, perilaku, masalah sensorik baik sensorik halus maupun kasar dan gangguan lainnya.
- e. *Keys*, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi (Ibrahim, 1994) (Darmawan, 2008). Proses interaksi sosial bagi anak-anak autis tentu sangat berbeda dengan anak-anak normal. Menghadapi anak-anak autis harus jauh lebih sabar dan juga anak-anak autis membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk beradaptasi dengan sekitarnya, terutama teman baru atau guru baru. Dan juga anak-anak autis mudah sekali fokusnya teralihkan oleh gambar-gambar, warna yang *eye-catching* serta benda-benda yang cukup unik. Oleh karena itu, di kelas cukup “sepi” dari berbagai atribut hal tersebut untuk menghindari fokusnya teralihkan bagi anak-anak autis. Semua barang-barang seperti tas, alat tulis, mainan dan peralatan mandi tersimpan rapi di loker terkunci, adapun kuncinya dipegang oleh masing-masing guru yang bertanggung jawab di masing-masing kelas.

- f. *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (*message form*). Termasuk di dalamnya, saluran vokal dan non vokal, serta hakikat kode yang digunakan (Ibrahim, 1994) (Darmawan, 2008). Pesan yang disampaikan harus menggunakan kata-kata yang mudah dan juga harus disebutkan kata per kata tidak dapat sekaligus. Bahkan tak jarang sebagian besar anak-anak autis menggunakan bahasa nonverbal dikarenakan mereka belum dapat berbicara dengan baik. Nonverbal yang biasa mereka lakukan antara lain lebih menggunakan *gesture* tubuhnya, gerakan isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, teriakan, tatapan mata, *flapping*, *gazing*, *meltdown*, tantrum dan lain sebagainya. Sekalipun anak yang telah pandai membaca bukan berarti dapat diajak berkomunikasi dua arah, kebanyakan anak-anak autis berkomunikasi masih satu arah. Pada akhirnya pola komunikasi tersebutlah yang terbentuk bagi kebanyakan anak autis.
- g. *Norms of Interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain (Ibrahim, 1994) (Darmawan, 2008). Dikarenakan anak-anak autis memiliki masalah dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku maka hanya ada norma interaksi siswa dengan guru karena interaksi antar siswa sangat jarang terjadi. Norma tersebut seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mencium tangan guru saat masuk kelas, memberi salam ketika akan masuk dan keluar kelas, melakukan instruksi yang disuruh oleh guru dengan baik dan sebagainya.
- h. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial (Ibrahim, 1994) (Darmawan, 2008). *Genre* yang digunakan dalam hampir di semua kegiatan di Rumah Autis berbau humor dan juga santai agar anak-anaknya tidak merasa terbebani dan *have fun*. Hal tersebut dilakukan karena anak-anak berkemampuan khusus terutama anak autis harus merasa mempunyai *bonding* yang cukup kuat dengan orang sekitarnya. Dengan diadakan kegiatan yang berbau humor dan santai sehingga anak-anak merasa nyaman dan “aman” selama berada di Rumah Autis.

SIMPULAN

Peristiwa komunikasi yang terjadi pada anak autis ketika berinteraksi dengan orang lain dapat terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Aktivitas di luar kelas dilakukan untuk melatih sosialisasi anak dan sebagai sarana latihan berkomunikasi dengan sesama teman dan lingkungan sekitarnya serta untuk melatih sensorik baik sensorik kasar maupun halus. Aktivitas di dalam kelas dilakukan sesuai dengan program yang berlaku namun pelaksanaannya berbeda-beda bagi setiap anak, karena hal tersebut disesuaikan dengan IEP masing-masing anak. Pesan yang disampaikan harus menggunakan kata-kata yang mudah dan juga harus disebutkan kata per kata tidak dapat sekaligus. Bahkan tak jarang sebagian besar anak-anak autis menggunakan bahasa nonverbal dikarenakan mereka belum dapat berbicara dengan baik. Sekalipun anak yang telah pandai membaca bukan berarti dapat diajak berkomunikasi dua arah, kebanyakan anak-anak autis berkomunikasi masih satu arah. Komunikasi yang digunakan oleh anak autis sangat unik dan menarik serta karakteristik dari autisme ini sangatlah beragam.



Gambar 5
Pola Komunikasi Anak Autis
Sumber: Dokumentasi Penulis

Ucapan Terima Kasih:

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rumah Autis Pusat dan Rumah Autis cabang Depok. Penulis pun mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta dan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung.

Persetujuan Kode Etik:

Semua prosedur yang dilakukan dalam Penelitian ini yang melibatkan peserta dalam hal ini insan berkemampuan khusus telah sesuai dengan standard etika kelembagaan dan/atau Komite penelitian nasional. Surat Persetujuan kode etik untuk penelitian ini adalah **B/2276/XII/2019/KEPK**, yang diterbitkan oleh Komisi Etik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta pada tanggal 30 Desember 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, D. (2017). *Etnografi Komunikasi, Perspektif Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Darmawan, K. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1).
- Kuswarno, E. (2011). *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Powell, R. G., & Powell, D. L. (2010). *Classroom communication and diversity: Enhancing instructional practice: Second edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203856062>
- Saville-Troike, M. (2003). *The Ethnography of Communication. AN INTRODUCTION*. USA: Blackwell Publishing.
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autis: Kajian Teoritis dan Empirik*. Bandung: Alfabeta.
- Zimmerman, A. (2008). *Autism: Current Theories and Evidence*. USA: Springer.